

PSIKO-EDUKASI PENCEGAHAN KEKERASAN SIBER REMAJA PEREMPUAN DALAM BERMEDIA SOSIAL

Wiwin Charolina Putri Basel¹, Fransisca Iriani Roesmala Dewi² & Riana Sahrani³

¹Program Studi Magister Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: wiwin.707231021@stu.untar.ac.id

²Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: fransiscar@fpsi.untar.ac.id

³Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: rianas@fpsi.untar.ac.id

ABSTRACT

Social media is a platform that is actively used in everyday life to establish communication, especially among teenagers. The development of social media use has been followed by misuse of internet access such as cyber violence. Cyber violence is negative behavior and harms others in cyberspace, causing serious impacts on victims. Cyber violence in social media, especially gender-based, has become a mental health issue that needs to be considered by the community. Regarding the phenomenon of cyber violence, the PKM team took the initiative to conduct psycho-education to prevent cyber violence among adolescent girls in social media. The purpose of psycho-education is to empower women, fight for welfare and gender equality, and increase awareness of the dangers of cyber violence. The implementation of the psycho-education program uses a Webinar format that is conducted online. The main participants of the Webinar are adolescent girls who use social media. The results of the Community Service Webinar showed enthusiasm from adolescent girls and the community regarding this psycho-education. The Community Service Team realizes that there are still many people who need to be educated about the dangers of cyber violence and how to handle it. In this Webinar activity, participants were also able to receive and understand the material presented well, so that the psycho-educational Webinar was quite effective for the participating adolescent girls and the community. This shows that psycho-education help increase public awareness, especially among adolescent girls and victims of cyber violence to protect themselves, treat and provide support to victims of cyber violence.

Keywords: social media, cyber violence, youth, women, gender equality

ABSTRAK

Media sosial merupakan platform yang aktif digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjalin komunikasi, terutama di kalangan remaja. Perkembangan penggunaan media sosial ternyata diikuti dengan penyalahgunaan dalam akses internet seperti kekerasan siber. Kekerasan siber merupakan perilaku negatif dan merugikan orang lain di dunia maya sehingga menimbulkan dampak yang serius bagi korban. Kekerasan siber dalam bermedia sosial, khususnya berbasis gender telah menjadi isu kesehatan mental yang perlu diperhatikan masyarakat. Terkait fenomena kekerasan siber, tim PKM berinisiatif melakukan psiko-edukasi pencegahan kekerasan siber pada remaja perempuan dalam bermedia sosial. Tujuan psiko-edukasi untuk memberdayakan perempuan, memperjuangkan kesejahteraan dan kesetaraan gender, serta meningkatkan kesadaran akan bahaya kekerasan siber. Pelaksanaan program psiko-edukasi menggunakan format Webinar yang dilakukan secara daring. Peserta utama webinar merupakan remaja perempuan pengguna media sosial. Hasil dari webinar Pengabdian Kepada Masyarakat menunjukkan antusiasme dari remaja perempuan dan masyarakat terkait psiko-edukasi ini. Tim Pengabdian Kepada Masyarakat menyadari bahwa masih banyak masyarakat yang perlu didukasi terkait bahaya kekerasan siber dan cara menanganannya. Pada kegiatan webinar ini peserta juga dapat menerima dan memahami materi yang disampaikan dengan baik, sehingga webinar psiko-edukasi sudah cukup efektif bagi remaja perempuan dan masyarakat yang berpartisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa psiko-edukasi membantu meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama pada remaja perempuan dan korban kekerasan siber untuk menjaga diri, mengobati maupun memberi dukungan kepada korban kekerasan siber.

Kata kunci: media sosial, kekerasan siber, remaja, perempuan, kesetaraan gender

1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi membuktikan peningkatan kualitas hidup manusia modern, sehingga dapat mempermudah komunikasi dan aktivitas secara efektif (Cahya et al, 2023). Media sosial menjadi platform penting yang digunakan dalam berkomunikasi dan terhubung, salah satunya di kalangan remaja (Rogamelia & Istiani, 2024). Pengguna internet didominasi oleh generasi muda seperti Gen Z dan milenial yang mencakup 65% dari total pengguna internet di Indonesia, sehingga remaja

dan dewasa muda menjadi salah satu kelompok paling aktif dalam penggunaan media sosial (APJII, 2024).

Perkembangan penggunaan media sosial yang signifikan ternyata diikuti dengan beragam fenomena. Salah satu fenomena merupakan kasus Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) di Indonesia yang mengalami kenaikan empat kali lipat di tahun 2024, dengan korban terbanyak pada usia 18-25 tahun, serta 272 kasus atau 57% (Alexander, 2024). Bentuk kekerasan terhadap perempuan mencakup berbagai tindakan yang dilakukan melalui media sosial, seperti pelecehan siber, pornografi balas dendam (*revenge porn*), pendekatan untuk memperdayai (*grooming*) agar mendapat keuntungan seksual, perundungan siber, dan berbagai bentuk kekerasan lainnya (Krickic et al, 2017; Hassan et al, 2020). Berdasarkan kasus-kasus yang terjadi di Indonesia, terdapat peristiwa penyebaran konten pornografi, pengancaman dan pelecehan seksual di media sosial yang dialami artis remaja perempuan (Ardian, 2023). Kemudian, salah satu penyanyi muda yang berusia 20 tahun juga baru-baru ini mendapatkan pelecehan seksual dari warganet Indonesia yang merendahkan dan menyinggung tubuh perempuan di kolom komentar media sosialnya (Pitaloka, 2024). Hal ini merupakan kekerasan siber dan menjadi masalah kesehatan mental yang serius dalam masyarakat (Costello et al, 2022), karena perempuan lebih rentan menjadi korban kejahatan secara daring.

Kekerasan siber merupakan perilaku merugikan terhadap orang lain di dunia maya dan dapat menimbulkan luka secara fisik, psikologis, materi dan emosional (Herring, 2002; Šincek, 2022). Kekerasan siber dapat terjadi karena tingginya ketersediaan dan frekuensi penggunaan internet, sehingga menjadi peluang yang besar dalam penyalahgunaan penggunaan akses internet (Krickic et al, 2017; Cao, 2023). Dampak dari kekerasan siber dapat menimbulkan kecemasan dan depresi bagi korban maupun masyarakat karena ketimpangan kesetaraan gender serta pelanggaran bagi hak-hak perempuan (Costello et al, 2022).

Permasalahan mitra di SMK Negeri 1 Nanga Bulik

SMK Negeri 1 Nanga Bulik terletak di Kota Nanga Bulik, Kabupaten Lamandau, Kalimantan Tengah. Lokasi Kota Nanga Bulik berada di daerah pedalaman, namun sudah memiliki berbagai fasilitas teknologi informasi dan komunikasi, seperti *smartphone* dan internet. Masyarakat setempat memiliki aktivitas daring yang tinggi dalam bermedia sosial, termasuk pada siswa-siswi SMK Negeri 1 Nanga Bulik. Media sosial sangat berperan dalam kehidupan siswa SMK Negeri 1 Nanga Bulik karena membantu berkomunikasi, menjalin relasi dan sebagai media pendukung dalam pembelajaran. Media sosial yang digunakan siswa memiliki banyak manfaat, namun sekaligus memiliki resiko yang perlu diketahui juga oleh siswa SMK Negeri 1 Nanga Bulik.

Permasalahan yang dialami siswa-siswa SMK Negeri 1 Nanga bulik adalah kurangnya pengetahuan maupun edukasi terkait bahaya kekerasan siber dalam bermedia sosial, serta cara penanganannya setelah terpapar kekerasan siber. Dampak dari kurangnya edukasi ini menimbulkan luka secara psikologis, fisik maupun materi pada beberapa siswa remaja, terutama pada gender perempuan. Siswa-siswa yang mengalami kekerasan siber juga kurang mengetahui cara penanganan pascakekerasan siber.

Kekerasan siber yang terjadi di media sosial merupakan topik dan masalah yang relevan di era digital. Fenomena ini menjadi tantangan bagi masyarakat, terutama remaja perempuan dalam melindungi diri dan orang terdekatnya dari kekerasan siber. Pada Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), solusi yang diberikan merupakan psiko-edukasi pencegahan kekerasan siber remaja perempuan dalam bermedia sosial. Psiko-edukasi ini bertujuan untuk memberdayakan perempuan, memperjuangkan kesejahteraan dan kesetaraan gender, serta meningkatkan kesadaran akan

bahaya kekerasan siber, sedangkan manfaat dari psiko-edukasi ini untuk menambah wawasan dan membantu remaja perempuan menghindari kekerasan siber.

2. METODE PELAKSANAAN PKM

Metode pelaksanaan PKM ini merupakan psiko-edukasi dengan format webinar. Peserta webinar ditujukan kepada remaja perempuan pengguna media sosial. Materi psiko-edukasi pada webinar berfokus pada pengenalan kasus atau fenomena kekerasan siber yang sering terjadi di dunia maya. Dilanjutkan dengan penjelasan definisi, penyebab, bentuk-bentuk, dan dampak dari kekerasan siber. Kemudian, tim pelaksana PKM juga menjelaskan bagaimana cara menghindari kekerasan siber dan menangani dampak kekerasan siber. Dilanjutkan juga dengan memberi saran untuk penggunaan bermedia sosial yang bijak. Setelah menyampaikan paparan psiko-edukasi, tim pelaksana PKM membuka ruang diskusi untuk bertanya maupun menyampaikan pendapat.

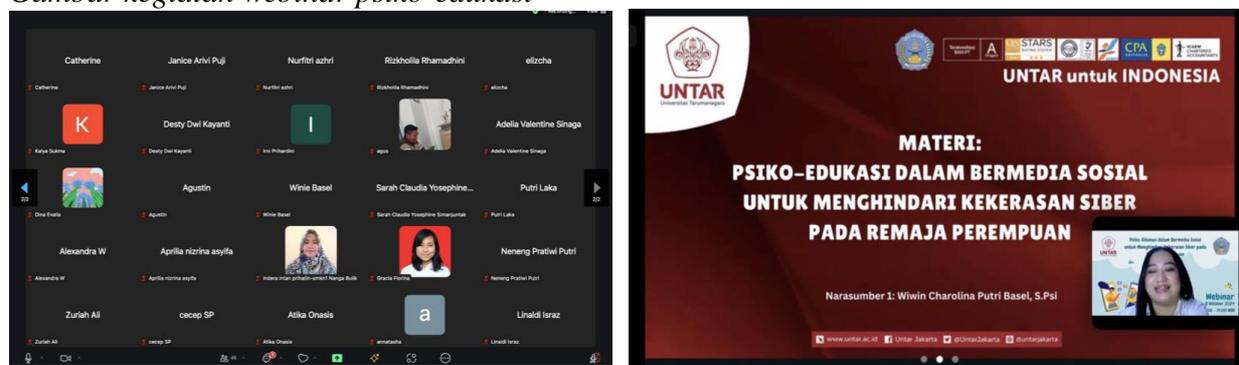
Webinar diumumkan menggunakan *flyer* atau poster yang disebarakan melalui media sosial. Pelaksanaan webinar diadakan pada hari Selasa, 08 Oktober 2024, pukul 17.00 WIB menggunakan *Zoom meeting* secara daring. Pada webinar psiko-edukasi ini, tim PKM Universitas Tarumanagara bekerjasama dengan SMK Negeri 1 Nanga Bulik, Kabupaten Lamandau, Kalimantan Tengah sebagai mitra pada kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat. Kolaborasi antara pihak Universitas Tarumanagara dan SMK Negeri 1 Nanga Bulik telah disusun ke dalam *rundown* acara. Panitia juga telah membuat *Google form* sebagai link pendaftaran peserta, absensi untuk daftar kehadiran, *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur pengetahuan peserta dan menjadi bahan evaluasi tim PKM. Di akhir kegiatan, tim PKM mengadakan dokumentasi, *mini quiz* untuk hiburan peserta, dan *doorprize e-wallet* untuk setiap pemenang.

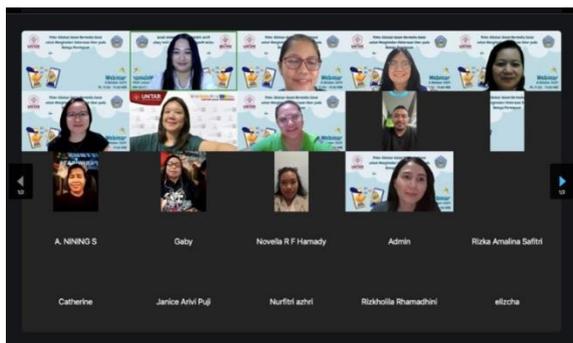
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada webinar psiko-edukasi yang telah dilaksanakan melalui *Zoom Meeting*, peserta yang hadir kurang lebih sebanyak 55-60/lebih peserta. Peserta yang hadir merupakan siswa-siswa SMK Negeri 1 Nanga Bulik, remaja perempuan dari sekolah lain, mahasiswa, guru sekolah dan masyarakat umum yang tertarik dengan topik pembahasan webinar. Kegiatan webinar Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dilakukan sebanyak satu kali pada Selasa, 8 Oktober 2024, pukul 17.00-19.00 WIB. Terdapat dua narasumber dalam menyampaikan materi dan kesimpulan webinar, kemudian satu moderator untuk memandu jalannya kegiatan webinar, diskusi dan *mini quiz*. Pihak mitra dari SMK Negeri 1 Nanga Bulik juga ikut berkolaborasi sebagai fasilitator dan peserta dalam kegiatan webinar psiko-edukasi. Berikut dokumentasi kegiatan webinar psiko-edukasi pada Gambar 1.

Gambar 1

Gambar kegiatan webinar psiko-edukasi





Sumber: Tim PKM Universitas Tarumanagara

Saat sesi diskusi dan tanya jawab dibuka dalam webinar, peserta aktif dan antusias dalam menyampaikan pertanyaan-pertanyaan maupun pendapat. Peserta terlihat tertarik dengan topik pembahasan dan ingin mengetahui lebih banyak terkait isu-isu, pengalaman, dampak dan cara menangani korban kekerasan siber yang terjadi di lingkungan peserta. Peserta webinar dari SMK Negeri 1 Nanga Bulik mengakui bahwa meskipun mereka berada di pedalaman, namun mereka adalah pengguna aktif media sosial juga. Wakil SMK Negeri 1 Nanga Bulik sebagai perwakilan dalam memberi sambutan, mengapresiasi kegiatan webinar yang diselenggarakan. Hal ini membantu menambah wawasan, terutama bagi peserta yang kurang teredukasi dalam dampak negatif kekerasan siber dan bagaimana cara menangani korban.

Beberapa masyarakat dari Kota Nanga Bulik juga mengajukan pertanyaan terkait penanganan pada korban kekerasan siber yang sudah mengganggu psikis dan aktivitas sehari-hari. Terdapat beberapa pertanyaan juga terkait kekerasan siber berbasis gender yang terjadi, serta kendalanya mengedukasi remaja perempuan dalam bersosial media. Mengatasi hal ini, kedua narasumber serta moderator berkolaborasi berdiskusi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan peserta. Narasumber juga menjelaskan berbagai informasi terkait kekerasan siber, cara penanganan pada korban kekerasan siber dan tips bermedia sosial yang bijak. Berikut dokumentasi sesi diskusi dan tanya jawab kegiatan webinar psiko-edukasi pada Gambar 2.

Gambar 2

Gambar sesi diskusi dan tanya jawab



Sumber: Tim PKM Universitas Tarumanagara

Mini quiz yang diadakan berisi pertanyaan-pertanyaan terkait materi psiko-edukasi yang sudah dibahas dan didiskusikan bersama narasumber, moderator dan peserta. Hal ini dilakukan sebagai hiburan dan mengasah ingatan peserta terkait materi dan diskusi yang telah dibahas. Peserta yang

dapat menjawab pertanyaan dengan tepat akan mendapatkan hadiah *e-wallet* dari Tim PKM. Hal ini disambut antusias oleh peserta Webinar. Berikut dokumentasi kegiatan *mini quiz* webinar psiko-edukasi pada Gambar 3.

Gambar 3

Bentuk *mini quiz* webinar



Sumber: Tim PKM Universitas Tarumanagara

Terdapat *pre test* yang dibagikan oleh tim PKM sebelum kegiatan webinar diselenggarakan, kemudian terdapat *post test* yang dibagikan oleh tim PKM setelah materi dan diskusi/tanya jawab pada webinar dilakukan. Hal ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana peserta memahami edukasi yang telah disampaikan dan didiskusikan. Pada hasil jawaban *pre test* dan *post test*, sebanyak 53 peserta webinar yang mengisi semua *test* dengan lengkap. Selanjutnya, tim PKM mengolah hasil data dari *pre test* dan *post test* peserta menggunakan uji *t-test* pada SPSS.

Berdasarkan data *pre-test* dan *post-test* yang diperoleh melalui uji *t-test*, didapatkan hasil mean *pre test* sebesar 49,81 yang menunjukkan rata-rata nilai peserta terkait pengetahuan kekerasan siber sebelum mengikuti psiko-edukasi. Sedangkan, nilai Mean pada *post test* sebesar 88,30 yang menunjukkan rata-rata nilai peserta terkait pengetahuan kekerasan siber sesudah mengikuti psiko-edukasi. Pada signifikansi *2-tailed* didapatkan sebesar 0.00 (>0.05) sehingga menunjukkan adanya perbedaan dan pengaruh yang bermakna dari sebelum peserta mengikuti webinar dan setelah peserta mengikuti webinar. Data hasil uji *t-test* dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1

Hasil uji *t-test*

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean	Sig. (2-tailed)
Pre Test	49.81	53	22.403	3.077	.000
Post Test	88.30	53	13.831	1.900	

Hasil *pre test* dan *post test* ini menunjukkan bahwa peserta dapat menerima dan memahami psiko-edukasi yang telah disampaikan oleh narasumber dengan baik. Kegiatan webinar psiko-edukasi ini sudah cukup efektif bagi peserta yang telah berpartisipasi, terutama untuk remaja perempuan dan korban kekerasan siber.

Diketahui hasil dari kegiatan webinar psiko-edukasi pencegahan kekerasan siber perlu diberikan kepada masyarakat, terutama kepada remaja perempuan yang sering kali menjadi target maupun korban kekerasan siber. Perempuan sering tidak menyadari potensi kejahatan di dunia maya, sehingga perempuan rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan siber (Lisanawati, 2014). Dampak kekerasan siber pada perempuan harus ditangani dengan serius, karena berpengaruh pada kesehatan mental, aspek sosial dan ekonomi perempuan (Bintari, 2024). Psiko-edukasi ini menjadi

penting untuk dilakukan karena meningkatkan pemahaman perempuan maupun masyarakat untuk dapat melindungi diri.

Psiko-edukasi terkait kekerasan siber juga perlu ditingkatkan melalui kolaborasi antara institusi pendidikan, keluarga dan teman sebaya. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan dukungan emosional kepada anak, sedangkan teman sebaya dapat berkontribusi memberikan dukungan sosial dan contoh perilaku positif di dunia maya (Irmayanti & Grahani, 2023). Kolaborasi antara orang tua dan teman sebaya dapat menciptakan respon yang adaptif terhadap kekerasan siber. Masyarakat juga perlu memahami bentuk dukungan psikologis dari profesional seperti psikolog dan psikiater dalam membantu pemulihan trauma pada korban kekerasan siber (Hapsari et al, 2023). Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat memiliki kesadaran dalam menghadapi fenomena kekerasan siber, dan siap melindungi diri sendiri maupun mendukung orang lain yang menjadi korban.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan webinar psiko-edukasi dalam Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang telah dilakukan. Tim PKM menyadari bahwa masih banyak masyarakat yang perlu edukasi terkait bahaya kekerasan siber dan cara penanganannya. Peserta webinar mendapatkan wawasan baru dan peningkatan pengetahuan yang terlihat dari antusiasme dalam bertanya, berpendapat dan dari hasil *pre-test* dan *post test* yang telah dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa psiko-edukasi dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama pada remaja perempuan dan korban kekerasan siber untuk menjaga diri, mengobati maupun memberi dukungan kepada korban kekerasan siber. Kegiatan psiko-edukasi dalam Pengabdian Kepada Masyarakat ini dapat dijadikan referensi untuk tim PKM selanjutnya agar dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan wawasan yang relevan dengan fenomena yang terjadi di era digital saat ini.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Tim pelaksana Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) mengucapkan terima kasih atas dukungan dan bantuan dana yang telah diberikan oleh Lembaga Penelitian Pengabdian Masyarakat (LPPM). Terima kasih juga kepada mitra kegiatan dari SMK Negeri 1 Nanga Bulik, dan pihak-pihak yang telah terlibat dalam proses pelaksanaan PKM ini.

REFERENSI

- Alexander, H. B. (2024, Juli 14). *Kekerasan berbasis gender online melonjak usia 18-25 tahun*. <https://lestari.kompas.com/read/2024/07/14/120311586/kekerasan-berbasis-gender-online-melonjak-korban-terbanyak-usia-18-25-tahun#:~:text=JAKARTA%2C%20KOMPAS.com%20%2D%20Kasus,periode%20yang%20sama%20tahun%20lalu>.
- APJII. *Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang*. (2024, Februari 07). APJII. <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>.
- Ardian, D. (2023, October 18). *Kasus video syur, karier dan masa depan Rebecca Klopper disebut hancur*. Hot detik.com. <https://hot.detik.com/celeb/d-6989034/kasus-video-syur-karier-dan-masa-depan-rebecca-klopper-disebut-hancur>.
- Bintari, A. (2024). Kekerasan seksual berbasis elektronik: Permasalahan dan respons terhadap kasus. *Jurnal Perempuan*, 29(1), 17-29, <https://doi.org/10.34309/jp.v29i1.960>.
- Cahya, M. N., Ningsih, W., & Lestari, A. (2023). Dampak media sosial terhadap kesejahteraan psikologis remaja: Tinjauan pengaruh penggunaan media sosial pada kecemasan dan depresi remaja. *Jurnal Sosial dan Teknologi*, 3(8), 703-706 <https://doi.org/10.59188/journalsostech.v3i8.917>.

- Cao, X. (2023). Exploring the causes and countermeasures of cyber violence in the internet era. *Proceedings of the 4th International Conference on Educational Innovation and Philosophical Inquiries*, 16(1), 47-53 <https://doi.org/10.54254/2753-7048/16/20231102>.
- Costello, M., Reichelmann, A. V., & Hawdon, J. (2022). Utilizing criminological theories to predict involvement in cyberviolence among the iGeneration. *Sociological Spectrum*, 42(4-6), 260-277 <https://doi.org/10.1080/02732173.2022.2105767>.
- Hapsari, I. I., Deasyanti, & Muzdalifah, F. (2023). Kekerasan cybersexual & keberfungsian keluarga terhadap kesehatan mental di perguruan tinggi. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 11(3), 213-223. <https://doi.org/10.29210/1100600>.
- Hassan, F. M., Khalifa, F. N., Desouky, E. D., Salem, M. R., & Ali, M. M. (2020). Cyber violence pattern and related factors: online survey of females in Egypt. *Egyptian Journal of Forensic Sciences*, 10(6), 1-7. <https://doi.org/10.1186/s41935-020-0180-0>.
- Herring, S. C. (2002). Cyber violence: Recognizing and resisting abuse in online environments. *Asian Women*, 14, 187-212. <https://homes.luddy.indiana.edu/herring/violence.html>.
- Irmayanti1, N., & Grahani, F. O. (2023). Bersama lawan kekerasan digital: Peran orang tua dan teman sebaya dalam mengatasi cyberviolence. *Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 10(2), 296-304. <https://doi.org/10.35891/jip.v10i2>.
- Krickic, D., Sincek, D., & Cikes, A. B. (2017). Sexting, cyber-violence and sexually risk behavior among collage students. *Criminology & Social Integration Journal*, 25(2), 15-28. <https://doi.org/10.31299/ksi.25.2.2>.
- Lisanawati, G. (2014). Pendidikan tentang pencegahan kekerasan terhadap perempuan dalam dimensi kejahatan siber. *Pandecta*, 9(1), 1-15. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/pandecta>.
- Pitaloka, P. S. (2024, September 29). *Bernadya jadi korban pelecehan di media sosial, ini tanggapan sang artis dan label musik*. Seleb Tempo. <https://seleb.tempo.co/read/1922252/bernadya-jadi-korban-pelecehan-di-media-sosial-ini-tanggapan-sang-artis-dan-label-musik>.
- Rogamelia, R., & Istiani, A. N. (2024). Peran media sosial dalam perkembangan psikologis anak dan remaja. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 539-544 <https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.547>.
- Šincek, D. (2021). The revised version of the committing and experiencing cyber-violence scale and its relation to psychosocial functioning and online behavioral problems. *Societies*, 11(3), 107. <https://doi.org/10.3390/soc11030107>.